

PENGARUH MANAJEMEN RANTAI PASOK BERBASIS ERP DALAM MENINGKATKAN KINERJA PT. FURNITUR BATAM BINA PERKASA

Fendy Cuandra¹, Jerry Maytanius^{2*}, Leonardo³, Diamend Tino Sembiring⁴, Ricky Lim⁵

¹⁻⁵ Universitas Internasional Batam, Indonesia

E-mail: ¹⁾ fendy.cuandra@uib.ac.id, ²⁾ jerryong50@gmail.com

Abstrak

Perkembangan bisnis di era Abad ke-21 telah berkembang sangat pesat dan mengalami metamorfosis yang berkesinambungan. Setiap pelaku usaha disetiap kategori bisnis dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap setiap perubahan yang terjadi dan menempatkan orientasi kepada kepuasan pelanggan sebagai tujuan utama. Manajemen Rantai Pasokan merupakan Mekanisme yang menghubungkan semua pihak yang bersangkutan dan kegiatan yang terlibat dalam mengkonversikan bahan mentah menjadi barang jadi. Pentingnya peran semua pihak mulai dari supplier, manucturer, distributor,retailer hingga customer dalam menciptakan produk yang murah, berkualitas dan cepat inilah yang kemudian melahirkan konsep baru yaitu supply chain management.

Kata Kunci: Rantai Pasok, Transportasi, Manajemen

Abstract

Business development in the era of the 21st century has grown very rapidly and has undergone a continuous metamorphosis. Every business actor in every business category is required to be sensitive to any changes that occur and place an orientation to customer satisfaction as the main goal. Supply Chain Management is a mechanism that connects all parties concerned and the activities involved in converting raw materials into finished goods. The importance of the role of all parties from suppliers, manufacturers, distributors, retailers to customers in creating cheap, quality and fast products is what gave birth to a new concept, namely supply chain management.

Keywords: Supply Chain, Transportation, Management

1. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman yang juga diikuti oleh kemajuan teknologi membuat persaingan antar pengusaha bisnis semakin bertambah dan tentunya persaingan juga semakin ketat. Perkembangan bisnis di era Abad ke-21 telah berkembang sangat pesat dan mengalami metamorfosis yang berkesinambungan. Setiap pelaku usaha disetiap kategori bisnis dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap setiap perubahan yang terjadi dan menempatkan orientasi kepada kepuasan pelanggan sebagai tujuan utama (Rodhiah et al., 2021). Para konsumen juga tentunya memilih suatu produk yang memiliki kualitas yang hampir sama namun dengan harga lebih murah (AlHadi & Galih, 2017). Hal ini akan membuat para pebisnis untuk terus mencari cara agar dapat bersaing dengan kompetitorinya. Masyarakat masa kini juga dapat mencari informasi terkait produk melalui media sosial seperti melihat review di

youtube untuk mempertimbangkan produk yang akan dibeli (Wulandari & Anwar, 2021). Oleh karena itu, untuk dapat bersaing selain membutuhkan inovasi terhadap produk maka produk yang dibuat juga harus mengikuti perkembangan zaman agar sesuai dengan permintaan masyarakat.

Supply Chain Management atau Manajemen Rantai Pasokan merupakan mekanisme yang menghubungkan semua pihak yang bersangkutan dan kegiatan yang terlibat dalam mengkonversikan bahan mentah menjadi barang jadi (Pabrik & Pandjie, 2022). Pihak yang bersangkutan ataupun kegiatan yang dimaksud tersebut bertanggung jawab untuk memberikan barang-barang jadi hasil produksi kepada pelanggan pada waktu dan tempat yang tepat dengan cara yang paling efisien (Cahya & Maula, 2021). *Supply Chain Management* (Manajemen Rantai Pasokan) juga dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai pengintegrasian yang efisien dari *supplier*, *manufacturer*, *distributor*, *retailer*, dan *customer*. Artinya barang diproduksi dalam jumlah yang tepat, pada saat yang tepat, dan pada tempat yang tepat dengan tujuan mencapai suatu biaya dari sistem secara keseluruhan yang minimum dan juga mencapai servis level yang diinginkan.

Rantai pasok memiliki peranan penting bagi perusahaan karena selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, rantai pasok juga bertujuan untuk mendapatkan keuntungan lebih (Chopra & Peter, 2014). Dengan adanya rantai pasok semua informasi, produk, dan keuangan dapat dipantau oleh perusahaan (Yunani, 2019). Setiap perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, pelayanan yang cepat, mudah, dan terus menciptakan berbagai inovasi-inovasi baru untuk tetap dapat unggul dan bertahan di pasar (Guritno & Harsasi, 2014). Selain itu kerja sama dengan *supplier* juga penting karena ketika ada permintaan dari masyarakat, maka *supplier* akan memenuhi permintaan tersebut dengan membeli produk yang kemudian akan dijual kembali.

Untuk memaksimalkan keuntungan, perusahaan akan meningkatkan kinerja, efisien kerja, pelayanan yang cepat dan sesuai yang diharapkan. Biasanya para konsumen mempertimbangkan dari segi harga dan kualitas. Pentingnya peran semua pihak mulai dari *supplier*, *manufacturer*, *distributor*, *retailer* hingga *customer* dalam menciptakan produk yang murah, berkualitas dan cepat inilah yang kemudian melahirkan konsep baru yaitu *supply chain management*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih objek penelitian pada PT Furnitur Batam Bina Perkasa dengan lokasi di Jl. Ruko air mas blok a1 no 1 Batam, Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan jangka waktu sekitar 10-12 hari dalam melakukan penelitian tersebut.

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini akan bermanfaat dalam menjelaskan atau menggambarkan semua keadaan organisasi terutama pada manajemen rantai pasok yang terdapat pada PT tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat data-data yang kami perlukan dalam meneliti. Data atau informasi dapat kami dapatkan dari beberapa pemberi data dan beberapa referensi yang kami dapatkan dari buku yang berhubungan dengan penelitian yang kami lakukan.

Data perusahaan dalam penelitian ini diperoleh melalui dua cara yang paling umum agar mudah dipahami oleh pihak peneliti dan pihak perusahaan, dua cara tersebut adalah observasi dan wawancara.

Sementara itu sumber data diperoleh melalui data primer dan sekunder (Sugiyono, 2016). Data primer pada penelitian ini merupakan data-data yang kami dapatkan dari hasil pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Data ini biasanya merupakan data yang pertama kali didapatkan dari hasil pengumpulan data baik observasi maupun wawancara. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari pihak luar yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan tersebut. Contoh data tersebut seperti kajian pustaka, referensi, maupun artikel yang berkaitan pada penelitian yang kami lakukan.

Setelah mendapatkan data-data, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengelola dan menganalisis data tersebut. Adapun beberapa tahap yang harus diselesaikan pada pengolahan dan analisis data, yaitu :

a) Editing

Data yang telah terkumpul baik data primer maupun data sekunder perlu dilakukan sunting untuk melihat lengkap atau tidaknya data, kesesuaian data terhadap penelitian serta melakukan penyempurnaan terhadap data-data yang tidak lengkap maupun tidak sesuai.

b) Classifying

Semua data yang telah terkumpul akan dilakukan pengelompokan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh dapat mudah dipahami dan dapat memberikan informasi yang bersifat informatif.

c) Verifying

Proses ini akan memeriksa keseluruhan data pada akhir untuk memastikan bahwa data tersebut dapat digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Setelah diperiksa, akan dilakukan konfirmasi dengan semua peneliti agar sepakat untuk menggunakan data tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Aktivitas *Supply Chain* di PT. Furnitur Batam Bina Perkasa

Secara garis besar, aktivitas-aktivitas yang terlibat dalam kegiatan *supply chain* di PT. Furnitur Batam Bina Perkasa dapat digambarkan dalam diagram berikut ini

1. Hubungan *Raw Material* dengan *Supplier Raw material* (bahan baku/bahan mentah) adalah bahan yang langsung digunakan untuk diolah menjadi barang jadi (*finish good*) yang merupakan produk dari perusahaan tersebut. *Raw material* di PT. Furnitur Batam Bina Perkasa terbagi menjadi dua, yaitu *main raw material* (contoh : kayu, veneer, MDF, polywood) dan *raw material support* (contoh : *brass, leather, glass, mirror, box, fabric*). *Suppliers* PT. Furnitur Batam Bina Perkasa terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. *Suppliers* lokal

Suppliers lokal untuk kayu biasanya berasal dari Batam dengan lead time selama 2-3 minggu.

- b. *Suppliers* luar negeri

Suppliers luar negeri ini terjadi ketika PT. Furnitur Batam Bina Perkasa membutuhkan *raw material* seperti *brass* dan *veneer* dengan *lead time* selama 1-2 bulan.

2. Hubungan *Supplier* dengan *Warehouse* Bahan Baku

Hubungan antara *supplier* bahan baku (eksternal perusahaan) dengan *warehouse* bahan baku dan bagian *purchasing* merupakan hubungan permintaan raw material dari PT. Furnitur Batam Bina Perkasa kepada *supplier* bahan baku yang menjalin kerjasama dengan PT. Furnitur Batam Bina Perkasa. (Hayati & Fitriyah, 2015) Dalam hal ini, departemen *warehouse* akan melakukan pengecekan kuantitas bahan baku yang tersisa digudang bahan baku. *Departement warehouse* akan menginformasikan kuantitas bahan baku yang tersedia kepada *departement* PPC, kemudian *departement* PPC akan melakukan peramalan (*forecasting*) permintaan bahan baku, setelah meramalkan jumlah bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi barulah dilakukan pemesanan. Pemesanan dilakukan apabila bahan baku yang tersedia tidak dapat mencukupi kebutuhan bahan baku untuk proses produksi dan pemesanan bahan baku juga dilakukan untuk memenuhi *safety stock* yaitu minimal 200 m³ kayu setiap bulan. Apabila diperlukan pembelian bahan baku, departemen PPC akan melakukan permohonan pembelian bahan baku kepada departemen *purchasing*. Selanjutnya *departement purchasing* akan melakukan pembelian bahan baku ke *supplier* sesuai dengan harga dan *lead time* yang telah disepakati sesuai perjanjian kerjasama atau MOU (*Memorandum of Understanding*).

3. Hubungan antara *Warehouse* Bahan Baku dengan *Manufacturing* Hubungan *warehouse* bahan baku dengan *manufacturing* diawali dengan permohonan pengeluaran bahan baku untuk digunakan dalam proses produksi. Proses produksi mulai dilakukan pada saat material sudah siap (*material readiness*) dan saat jumlah produksi sedikit. Ketika PT. Furnitur Batam Bina Perkasa mendapat *order* dari *customer* dengan jenis produk baru, maka proses produksi tersebut harus melalui beberapa *departement* terlebih dahulu. Lantai produksi di PT. Furnitur Batam Bina Perkasa terbagi menjadi dua yaitu divisi 1 dan divisi 2.

4. Hubungan *Manufacturing* dengan *Warehouse Finish Good* (WHFG)

Barang jadi (*finish good*) yang sudah dalam bentuk karton box disimpan terlebih dahulu di WHFG (*Warehouse Finish Good*) dikarenakan beberapa hal, yaitu :

1. Proses pengiriman *finish good* tersebut masih menunggu satu *container* terpenuhi.
 2. Proses pengiriman *finish good* tersebut masih menunggu *finish good* lain yang akan dikirim ke negara tujuan yang sama.
 3. Proses pengiriman *finish good* tersebut masih menunggu tanggal ETD (*Estimation Delivery*).
5. Hubungan *Warehouse Finish Good* (WHFG) dengan *Shipment* Setelah tiba tanggal ETD (*Estimation Delivery*), maka barang yang disimpan di WHFG (*Warehouse Finish Good*) kemudian diangkut ke dalam *container* dan siap untuk diekspor ke Amerika.

3.2. E-Supply Chain Management (E-SCM) di PT. Furnitur Batam Bina Perkasa

Dalam menjalankan sistem *E-Supply Chain Management* (E-SCM), kolaborasi antar *departement* di PT. Furnitur Batam Bina Perkasa dengan *customers*, *supplier* dan perusahaan jasa pengiriman sangat diperlukan karena masing-masing pihak yang bersangkutan dapat memberikan informasi yang diperlukan dengan akurat, lengkap dan tepat waktu. Untuk menciptakan kolaborasi yang berhasil, maka setiap pihak harus dapat membangun rasa

saling percaya satu sama lain dengan cara menjaga informasi tersebut agar tidak tersebar kepada pihak yang tidak berwenang. Intensitas kolaborasi yang digunakan oleh PT. Furnitur Batam Bina Perkasa yaitu bersifat *information sharing*, karena masing-masing pihak dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Misalkan *customers* dapat mengetahui informasi tentang perkiraan kapan barang yang dipesan dapat diterima oleh *customers* tersebut (Siregar, 2019) PT. Furnitur Batam Bina Perkasa dapat memperkirakan berapa banyak bahan baku yang akan dipesan dan waktu pemesanannya kepada *supplier* sehingga bahan baku yang dibutuhkan dapat selalu tersedia di gudang. 31 Dinamika Teknik Juli Untuk mencapai *information sharing* dalam supply chain di PT. Furnitur Batam Bina Perkasa, maka dibutuhkan suatu teknologi yaitu *enterprise resources planning* (ERP) System. Sistem ERP adalah sistem informasi yang dapat mengintegrasikan seluruh proses bisnis dan informasi di dalam perusahaan tersebut baik itu antar departemen maupun lintas departemen. *ERP software* yang digunakan oleh PT. Furnitur Batam Bina Perkasa adalah *QAD Enterprise Cloud*. QAD (*Queen and Drive*) adalah sebuah perusahaan *software* di Santa Barbara, Amerika Serikat yang didirikan pada tahun 1979. Tiga kategori dari *QAD Enterprise Cloud* memiliki jenis yang berbeda. QAD *Cloud Apps* di dalamnya terdiri dari QAD Cloud ERP, QAD QMS (*Quality Management System*), dan QAD TMS (*Transportation Management System*) (Heripracoyo, 2013). *QAD Cloud Service* terdiri dari QAD Cloud EDI (*Electronic Data Interchange*) *solution*. Sedangkan QAD Cloud Portal didukung oleh *QAD Supplier Portal*, yaitu portal QAD untuk pengaturan aktivitas *supply chain*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen rantai pasokan di PT. Furnitur Batam Bina Perkasa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) PT. Furnitur Batam Bina Perkasa merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang bergerak dibidang furniture yang melibatkan banyak pihak dalam proses produksi dan memerlukan adanya suatu aliran material/produk serta informasi yang baik. Dengan persaingan pasar yang ada dalam usaha manufaktur dibidang furniture, sistem perencanaan dan pengendalian yang ditawarkan oleh konsep supply chain management (SCM) akan sangat membantu perusahaan dalam hal proses produksi, termasuk merencanakan jadwal produksi maupun perencanaan pasokan bahan baku, sehingga perusahaan mampu menghasilkan produk dengan kualitas tinggi yang siap di ekspor ke Amerika dan beberapa negara di Timur Tengah serta dapat memenuhi kebutuhan konsumen secara maksimal dan tepat waktu dengan biaya produksi yang dapat dikurangi karena proses produksi telah terencana dengan matang.
- 2) Elemen yang terlibat dalam supply chain di PT. Furnitur Batam Bina Perkasa tidak sebatas hubungan internal PT. Furnitur Batam Bina Perkasa, tetapi mencakup hubungan yang sangat luas dan beragam. Elemen supply chain di PT. Furnitur Batam Bina Perkasa terdiri dari enam hubungan utama, yaitu hubungan antara raw material dengan supplier, hubungan antara supplier dengan warehouse bahan baku, hubungan antara warehouse bahan baku dengan manufacturing, hubungan antara manufacturing dengan warehouse finish good, hubungan antara warehouse finish good dengan shipment dan hubungan antara shipment dengan HHG (Heritage Home Group) dan direct customers.

- 3) PT. Furnitur Batam Bina Perkasa memproduksi produk furniture berdasarkan pesanan dari customers (made to order). Metode production planning and control (PPC) yang digunakan pada PT. Furnitur Batam Bina Perkasa adalah Sistem Produksi “Material Requirement Planning” dengan memanfaatkan teknologi internet yaitu dengan menggunakan QAD Enterprise Application dan FileMaker Pro software untuk mengintegrasikan seluruh mitra kerja perusahaan, terutama yang berhubungan dengan sistem pemasokan bahan baku atau sumber daya yang dibutuhkan dalam proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- AlHadi, R., & Galih, S. (2017). Penerapan Modul Enterprise Resource Planning dan Supply Chain Management pada Proses Bisnis. *Seminar Nasional Informatika Dan Aplikasinya (SNIA)*, September, 23–26.
- Cahaya, N., & Maula, K. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Dan Permintaan Bahan Pokok Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 1(4), 311–320.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55047/transekonomika.v1i4.56>
- Chopra, S., & Peter, M. (2014). *Supply chain management: strategy, planning, and operation - third edition*.
- Guritno, A. D., & Harsasi, M. (2014). Pengantar Manajemen Rantai Pasok (Supply Chain Management). *Ekma*, 4371(Modul 1), 1–35.
- Hayati, E. N., & Fitriyah, M. W. (2015). Penerapan e-supply chain management pada industri (studi kasus pada PT Maitland-Smith Indonesia). *Jurnal Ilmiah Dinamika*, 9(2), 19–33.
- Heripracoyo, S. (2013). Studi Literatur tentang Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Implementasi Enterprise System pada UKM. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 4(2), 942–949.
- Pabrik, D. I., & Pandjie, G. (2022). *Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) Sebagai Analisis Kinerja Manajemen Rantai Pasok*. 5(1), 107–113.
- Rodhiah, Widyani, A. I., & Winduwati, S. (2021). Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Melalui Redesain Kemasan UKM Cap Cus Di Jambi. *PRIMA: Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55047/prima.v1i1.10>
- Siregar, Z. H. (2019). Sistem Enterprise Resource Planning-Supply Chain Management (ERP-SCM) Pada Perusahaan Distribusi. *IESM Journal (Industrial Engineering ...)*, 1(1), 20–37.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Wulandari, A., & Anwar, K. U. S. (2021). Analisis Manajemen Pemasaran Pada Aplikasi Shopee Dan Tokopedia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 1(3), 295–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/transekonomika.v1i3.49>
- Yunani, A. (2019). Model Erp Dan Manajemen Rantai Pasok Untuk Koperasi; Kajian Pustaka. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(1), 1–8.
<https://doi.org/10.32670/coopetition.v10i1.24>